

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAN NILAI MORAL YANG TERKANDING DALAM FILM “SANG PENCERAH” KARYA HANUNG BRAMANTYO

Widyastuti Fadhila, Neneng Sulasmi

Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah

widyasmpw@gmail.com, nenengsulasmi.email@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa film sebagai bentuk seni, secara alami tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral dengan tujuan untuk menilai kualitas seseorang. Film Sang Pencerah mengangkat kisah perjuangan Kiai Haji Ahmad Dahlan dalam menyebarkan gagasan pembaharuan Islam di Indonesia, menjadi objek menarik untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik, dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga mampu memahami fenomena sosial secara mendalam. Sumber data primer adalah informasi asli yang berupa film, sedangkan sumber data sekunder meliputi literatur yang mendukung serta relevan dengan topik penelitian. Analisis dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan pesan dan nilai moral pada film Sang Pencerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Sang Pencerah secara efektif menggunakan makna visual seperti pembaharuan arah kiblat dengan kompas yang merepresentasikan rasionalitas dan koreksi, penggunaan papan tulis melambangkan pendidikan modern dan pembebasan dari kebodohan, peduli anak jalanan dan kaum duafa sebagai bentuk saling menghargai dan menyayangi, serta tuduhan kiai kafir yang memperkuat bahwa kebenaran dan kemajuan seringkali datang dengan harga perlawanan. Temuan ini menyoroti bagaimana film Sang Pencerah tidak hanya menarasikan sejarah, tetapi juga secara semiotis membangun pemahaman dan nilai moral yang relevan bagi masyarakat.

Kata Kunci: Semiotika, Pesan Nilai Moral, Film Sang Pencerah.

Abstract

This research starts from the idea that film as an art form, naturally cannot be separated from moral values with the aim of assessing a person's quality. The film Sang Pencerah tells the story of Kiai Haji Ahmad Dahlan's struggle in spreading the idea of Islamic renewal in Indonesia, making it an interesting object to analyze. This research uses a semiotic analysis method, with a descriptive qualitative approach, so as to be able to understand social phenomena in depth. Primary data sources are original information in the form of films, while secondary data sources include literature that supports and is relevant to the research topic. The analysis in this research is related to the message and moral values in the film Sang Pencerah. The results of the research show that the film Sang Pencerah effectively uses visual meanings such as updating the direction of the Qibla with a compass which represents rationality and correction, the use of a blackboard symbolizing modern education and liberation from ignorance, caring for street children and the poor as a form of mutual respect and love, and the accusation of infidel kiai which reinforces that truth and progress often come at the price of resistance. These findings highlight how the film

Sang Pencerah not only narrates history, but also semiotically builds understanding and moral values that are relevant for society.

Keywords: *Semiotics, Moral Value Message, The Enlightenment Film.*

A. Pendahuluan

Film adalah salah satu bentuk media hiburan yang juga digunakan untuk menyampaikan pesan. Film terdiri dari beberapa adegan yang direkam dalam bentuk video atau gambar, dengan latar yang sudah disusun rapi, lalu diatur sesuai dengan alur cerita yang telah ditentukan. Secara harfiah, kata film atau *cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang berarti gerakan dan *tho* atau *phytos* yang berarti cahaya. Dengan demikian, film dapat diartikan sebagai cara menggambarkan gerakan dengan memanfaatkan cahaya. Selain itu, film juga bisa dianggap sebagai dokumen sosial dan budaya yang mencerminkan masa era ketika film tersebut diproduksi. (Muhammad Ali Mursid Alfathoni 2020:2)

Sebagai bentuk seni, film secara alami tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral. Nilai moral adalah sesuatu yang dihargai dan dilakukan sebagai kebiasaan dalam masyarakat, berkaitan dengan prinsip baik dan buruk yang didasarkan atas akal dan pemikiran manusia, dengan tujuan untuk menilai kualitas seseorang. Menurut definisi, moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, tabiat, keinginan, pendapat, atau tindakan yang secara adil dapat dikategorikan sebagai benar, salah, baik, atau buruk. (Leliana dkk 2021:3)

Di zaman modern saat ini, berbagai masalah sosial muncul dalam kehidupan masyarakat akibat dampak globalisasi. Salah satu contoh yang terjadi adalah menurunnya moral di kalangan generasi muda. Menurut Syaharuddin, tanda-tanda kemerosotan moral tersebut dapat dilihat dari berbagai bentuk pelanggaran dan tindakan kriminal yang terjadi di masyarakat, seperti pencurian, penggunaan kata-kata kasar, hilangnya sikap hormat kepada orang yang lebih tua, serta hal-hal serupa. (Wijayanti, 2021:3)

Pendidikan di bidang moral dan spiritual masih belum berkembang secara maksimal. Dalam era globalisasi yang sedang berlangsung, tampak bahwa perilaku anak-anak di negeri ini semakin menurun, sehingga menyebabkan kemerosotan moral pada bangsa Indonesia. Hal ini berdampak pada munculnya berbagai perilaku negatif, mulai dari tindakan mencontek dalam ujian sekolah hingga masalah yang lebih serius seperti korupsi yang semakin merajalela serta konflik antargolongan yang masih sering terjadi di tengah masyarakat. (Wulandari Retnaningrum 2028:57)

Sebagaimana Allah SWT berfirman pada Q.S Muhammad ayat 7, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُخْلِفْ أَعْدَاءَكُمْ

Artinya *“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”*

Dalam menyampaikan pesan, Islam memakai pendekatan khusus yang sesuai dengan prinsip agamanya sendiri. Pendekatan ini sangat berkaitan dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam ajaran Islam. Salah satu contoh menarik adalah film *Sang Pencerah*, yang menceritakan perjalanan dakwah Kiai Haji Ahmad Dahlan. Film ini memiliki nilai pendidikan yang tinggi dan menjadi salah satu contoh film religi yang banyak menyampaikan pesan-pesan penting, seperti nilai-nilai pendidikan, karakter, dan moral dalam agama Islam.

Film *Sang Pencerah* menceritakan tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah di Indonesia. Kisah ini berlatar belakang di Yogyakarta, saat masyarakat sedang mengalami kesulitan ekonomi, kesengsaraan, dan ketidakstabilan. Hal ini terjadi karena penjajahan Belanda serta penguasa setempat yang tidak adil. Kondisi yang sangat sulit tersebut membuat masyarakat terjebak dalam praktik-praktik yang tidak rasional, seperti kepercayaan pada hal-hal mistik, ritual sesajian, dan tradisi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Masyarakat juga menjalankan agama secara sendiri-sendiri, tanpa mengikuti prinsip yang benar. Di tengah situasi seperti itu, lahirlah Kiai Haji Ahmad Dahlan, yang nama kecilnya adalah Muhammad Darwisy. Pada usia 15 tahun, Darwisy meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi ke Mekkah agar dapat memahami Islam secara lebih dalam. Di sana, ia diberi nama Ahmad Dahlan.

Alasan peneliti memilih film *Sang Pencerah* sebagai objek penelitian karena banyak mengandung pesan moral Islam di dalamnya. Penonton dapat menemukan berbagai hal yang bermanfaat, seperti ajaran keagamaan, khususnya nilai-nilai Islam, unsur sejarah, hubungan sosial dan budaya, serta nilai-nilai pendidikan. Film *Sang Pencerah* bisa dikatakan sebagai film pertama yang secara lengkap menceritakan perjalanan hidup Kiai Haji Ahmad Dahlan, yang merupakan tokoh besar dalam sejarah Islam di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada paradigma interpretatif, sehingga mampu memahami fenomena sosial secara mendalam. Pendekatan ini lebih fokus pada alasan atau motivasi yang mendorong seseorang melakukan tindakan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini sering disebut sebagai penelitian subjektif, dengan tujuan untuk memahami secara lebih jauh objek penelitian, serta menganalisis pesan dan makna yang terkandung di dalam setiap bagian dari objek tersebut.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan. Dalam rangkaian kegiatan penelitian ini, seluruh

proses dilakukan hanya dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan, tanpa melibatkan kegiatan lapangan. (Mestika Zed, 2008:1)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah informasi asli yang berupa film yang diunduh dari situs web, dokumen, teori penunjang, atau artefak lainnya. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu tokoh utama dalam film *Sang Pencerah*. Sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung berdasarkan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder meliputi internet dan literatur yang mendukung serta relevan dengan topik penelitian. (Winarno Surakhmad, 1994:134)

Analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan pesan dan nilai moral pada film *Sang Pencerah*. Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari film *Sang Pencerah* dengan teori semiotika Roland Barthes.

Kemudian data berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotatif) maupun pada tataran kedua (konotatif). Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar belakang (setting), visual, audio dan angle (sudut pandang). (Sugiyono, 2013:246)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Semiotika Yang Terkandung Dalam Film Sang Pencerah

Analisis semiotika menunjukkan bahwa “*Sang Pencerah*” bukan sekadar film biografi. Ini adalah teks yang kompleks dan cerdas, yang berbicara tentang modernitas, tradisi, dan pembaharuan dalam konteks Islam di Indonesia. Melalui simbol-simbol visual, cerita, dan aksi karakter, film ini berhasil menyampaikan pesan-pesan tentang pembaharuan, pemikiran rasional, keberanian, dan pentingnya pendidikan.

Film *Sang Pencerah* merupakan representasi visual yang kaya akan makna, menggunakan berbagai tanda semiotika untuk mengkomunikasikan pesan pembaharuan, rasionalitas, dan kepedulian sosial dalam konteks Islam di Indonesia awal abad ke-20. Melalui tanda-tanda ini, film secara efektif menyoroti konflik antara tradisi konservatif dan pemikiran progresif yang diusung oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan.

Unsur-unsur seperti penyalarsan kiblat (menggunakan kompas) secara simbolis menegaskan pentingnya rasionalitas dan ilmu pengetahuan

dalam beragama, menolak taklid buta pada tradisi. Papan tulis, meja, dan kursi sekolah menjadi ikon dan simbol dari pendidikan modern yang terstruktur, melawan sistem hafalan tradisional, dan merepresentasikan perjuangan melawan kebodohan. Kehadiran anak-anak jalanan dan kaum duafa yang diajak bersekolah adalah indeks dari manifestasi kepedulian sosial dan esensi ajaran Islam yang memihak kaum tertindas, sekaligus menjadi simbol bahwa pendidikan adalah hak semua orang.

Sebutan “kiai kafir” yang dilemparkan kepada Kiai Haji Ahmad Dahlan oleh warga Kauman adalah simbol kuat konflik ideologis antara tradisi dan pembaharuan. Istilah ini mengindikasikan resistensi ekstrem terhadap perubahan dan menunjukkan betapa sulitnya membawa ide-ide progresif di tengah masyarakat yang sangat terikat pada praktik lama.

Secara keseluruhan, *Sang Pencerah* adalah studi kasus semiotika yang brilian. Film ini tidak hanya menarasikan biografi seorang tokoh, tetapi juga membangun makna tentang bagaimana tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari, baik yang tampak maupun yang tersirat dalam dialog dan tindakan, dapat menjadi alat komunikasi yang ampuh untuk menyampaikan kritik sosial, nilai-nilai keagamaan, dan semangat reformasi. Setiap elemen dalam film ini adalah tanda yang bekerja bersama untuk menguatkan pesan utama, bahwa pencerahan sejati datang dari keberanian untuk berpikir kritis, berinovasi, dan mengaplikasikan ajaran agama secara relevan demi kemaslahatan umat, meskipun harus menghadapi penolakan dan perlawanan.

2. Analisis Pesan dan Nilai Moral Yang Terkandung dalam film Sang Pencerah

a. Nilai Sabar

Musibah dan penderitaan di dunia merupakan sebuah kepastian, siapa pun tidak bisa terlepas darinya. Bahkan, itulah warna-warni makna dari kehidupan. Kesabaran dalam menghadapi musibah dan penderitaan merupakan tanda kebesaran dan kejujuran iman seseorang kepada Allah SWT. Sesungguhnya musibah dan penderitaan yang datang bertubi-tubi menerpa hidup manusia merupakan satu ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT. Tidak satu pun di antara kita yang mampu menghalangi ketentuan tersebut. (Umi Rohmah 2012:322)

Kiai Haji Ahmad Dahlan menunjukkan kesabarannya saat menghadapi penolakan dan cemoohan dari masyarakat, bahkan dari kalangan ulama tradisional, yang tidak memahami gagasan-gagasan pembaharuannya. Ia difitnah, dianggap sesat, dan langgarnya sempat dirusak. Namun, alih-alih menyerah, ia tetap sabar dalam menjelaskan, mendidik, dan membuktikan kebenaran ajarannya dengan tindakan nyata.

Kesabaran beliau juga terlihat dalam proses panjang mendirikan dan mengembangkan institusi pendidikan serta organisasi Muhammadiyah. Ia tahu bahwa perubahan besar tidak bisa terjadi dalam semalam. Dengan sabar, ia merintis sekolah-sekolah, menghadapi keterbatasan sumber daya, dan secara perlahan membangun kepercayaan masyarakat. Kesabaran ini adalah kunci yang memungkinkan Kiai Haji Ahmad Dahlan untuk terus berdiri tegak, bangkit dari setiap kegagalan, dan pada akhirnya berhasil menanamkan benih-benih pencerahan yang tumbuh subur hingga kini.

b. Nilai Saling Menghargai

Islam menjunjung tinggi toleransi, namun konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah mengakui dan membenarkan semua agama dan keyakinan yang ada saat ini, karena ini merupakan persoalan akidah yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pribadi muslim. Karena sesungguhnya bagi orang Islam agama yang diridhoi di sisi Allah hanyalah Islam. Toleransi hanyalah dalam urusan muamalah dan kehidupan sosial. (Rusydi dkk 2018:171)

Dalam film Sang Pencerah, nilai saling menghargai merupakan prinsip penting yang diemban oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan. Nilai ini tampak dalam pendekatannya terhadap berbagai kalangan, baik yang sejalan maupun yang berseberangan dengannya. Ia menunjukkan sikap saling menghargai dengan tidak serta-merta merendahkan atau memusuhi tradisi yang sudah mengakar di masyarakat.

Nilai saling menghargai juga tercermin dalam kemampuan Kiai Haji Ahmad Dahlan untuk bekerja sama dan menjalin hubungan dengan berbagai pihak, termasuk dengan pemerintah kolonial Belanda, demi kemaslahatan umat. Ia menghargai kontribusi dan peran setiap individu atau kelompok dalam membangun masyarakat, tanpa memandang latar belakang perbedaan. Sikap ini memungkinkan beliau untuk menciptakan ruang diskusi, meminimalkan konflik, dan membangun jembatan antar kelompok, yang pada akhirnya memuluskan jalan bagi dakwah dan pembaharuan yang ia gagaskan.

c. Nilai Tolong Menolong

Tolong menolong sesama manusia termasuk sunnatullah yang tidak dapat dihilangkan. Banyak masyarakat Indonesia pada zaman ini yang mulai kehilangan budayanya. Salah satu budaya yang mulai pudar ialah budaya untuk membantu dan peduli orang lain. Sering sekali masyarakat Indonesia di zaman ini lebih memilih untuk bersikap apatis. Mementingkan kepentingannya sendiri tanpa berpikir itu akan menyakiti atau membawa dampak negatif ke orang lain dan juga enggan untuk

membantu saudaranya yang kesusahan, namun tidak semua orang bersikap demikian. (Delvia Sugesti 2019:106)

Kiai Haji Ahmad Dahlan menanamkan semangat tolong menolong kepada murid-muridnya melalui pemahaman mendalam tentang Surat Al-Ma'un. Ia berulang kali menekankan pentingnya tidak hanya beribadah secara ritual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan mau menolong sesama, khususnya kaum fakir miskin dan anak yatim. Dalam film, digambarkan bagaimana ia dan murid-muridnya secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial, seperti mengumpulkan dan menyalurkan bantuan kepada yang membutuhkan, menunjukkan bahwa ibadah tidak terpisah dari kepedulian sosial.

Semangat tolong menolong juga terlihat dalam upaya kolektif mendirikan dan mengembangkan sekolah serta organisasi Muhammadiyah. Proses ini melibatkan kerja sama dan gotong royong dari berbagai pihak, baik dalam bentuk materi, tenaga, maupun pemikiran. Tanpa adanya bantuan dan dukungan dari para santri, sahabat, dan masyarakat yang peduli, perjuangan Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak akan berjalan lancar. Dengan demikian, film ini menunjukkan bahwa nilai tolong-menolong adalah kekuatan pendorong di balik keberhasilan gerakan pembaharuan yang dibawa oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan, menciptakan fondasi bagi sebuah komunitas yang saling mendukung dan peduli.

d. Nilai Kejujuran

Karakter kejujuran dalam film Sang Pencerah menyampaikan pesan kepada penonton bahwa karakter jujur sangatlah penting untuk dimiliki apalagi oleh generasi muda zaman sekarang, karena sikap jujur yang dimiliki akan menjadi salah satu modal untuk bisa hidup di dalam masyarakat dengan baik. Sebab di dalam kejujuran terdapat nilai rohani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji. (Dinar Nur Inten 2017:36)

Dalam film Sang Pencerah, nilai kejujuran terpancar kuat melalui sosok Kiai Haji Ahmad Dahlan. Kejujuran ini bukan sekadar sifat moral biasa, melainkan sebuah prinsip fundamental yang menjiwai setiap langkah dakwah dan pembaharuannya. Beliau menunjukkan kejujuran intelektualnya dengan berani dan lugas mengoreksi arah kiblat Masjid Agung Yogyakarta yang keliru.

Meskipun dihadapkan pada penolakan keras, bahkan perusakan langgarnya, ia tetap teguh pada kebenaran hasil perhitungannya yang akurat, mencerminkan kejujuran dalam berilmu dan bertindak sesuai keyakinan. Kejujuran niatnya dalam berdakwah murni untuk memajukan umat, bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok, menjadi landasan

utama yang menggerakkan perjuangannya mendirikan lembaga pendidikan modern dan organisasi Muhammadiyah.

e. Nilai Pemaaf

Dalam film *Sang Pencerah*, nilai pemaaf tergambar jelas dalam karakter Kiai Haji Ahmad Dahlan. Meskipun seringkali menghadapi penolakan, cemoohan, bahkan tindakan kekerasan dari kelompok yang menentang ide-ide pembaharuannya, Kiai Haji Ahmad Dahlan senantiasa menunjukkan sikap memaafkan.

Salah satu adegan paling menonjol yang menggambarkan sifat pemaafnya adalah ketika langgar tempat shalat yang ia dirikan dirusak dan dibakar oleh mereka yang tidak setuju dengan ajarannya mengenai arah kiblat yang benar. Alih-alih membalas dendam atau menyimpan dendam, Kiai Haji Ahmad Dahlan memilih untuk tetap bersabar dan memaafkan tindakan tersebut. Ia justru melihat peristiwa itu sebagai ujian dan kesempatan untuk terus berdakwah dengan cara yang lebih bijak.

Sikap pemaaf ini juga terlihat dari cara Kiai Haji Ahmad Dahlan menghadapi kritik dan fitnah yang ditujukan kepadanya. Ia tidak membalas dengan kebencian, melainkan tetap fokus pada tujuannya untuk mencerahkan umat melalui pendidikan dan pemurnian ajaran Islam. Kemampuan untuk memaafkan memungkinkan beliau untuk tidak terjatuh dalam konflik personal, melainkan terus bergerak maju demi kemaslahatan yang lebih besar. Sikap pemaaf Kiai Haji Ahmad Dahlan bukan berarti ia membenarkan kesalahan, melainkan sebagai bentuk kebijaksanaan dalam menghadapi permusuhan, yang pada akhirnya justru meluluhkan hati sebagian penentangannya dan menunjukkan keagungan akhlaknya.

f. Nilai Toleransi

Dalam film *Sang Pencerah*, nilai toleransi menjadi salah satu pilar penting yang ditunjukkan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan. Toleransi yang beliau praktikkan bukanlah sikap pasif, melainkan sebuah bentuk keberanian dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan perbedaan, baik dalam ranah agama maupun sosial. Beliau menunjukkan toleransi melalui dialog dan keterbukaan terhadap berbagai pandangan, meskipun berhadapan dengan penolakan keras dari kaum tradisional yang berpegang teguh pada adat istiadat.

Kiai Haji Ahmad Dahlan tidak serta-merta menghakimi atau memusuhi mereka yang berbeda pendapat, melainkan berusaha menjelaskan gagasan-gagasan pembaharuannya dengan argumen yang rasional dan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Bahkan, saat ia mendirikan sekolah modern, ia memasukkan pelajaran umum seperti ilmu

pengetahuan dan bahasa Belanda, menunjukkan toleransinya terhadap pengetahuan di luar pendidikan agama pesantren tradisional.

g. Nilai Peduli Sosial

Karakter peduli sosial dalam film *Sang Pencerah* menyampaikan bahwa memiliki karakter peduli sosial ini dapat berpengaruh baik pada diri sendiri maupun orang lain. Dengan memiliki karakter ini, manusia bisa saling membantu, bahu-membahu dalam suka dan duka. Menciptakan keharmonisan dalam hidup berbangsa dan bernegara. (Arif Rohman 2010:4)

Dalam film *Sang Pencerah*, nilai peduli sosial menjadi salah satu aspek sentral yang diwujudkan melalui perjuangan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Beliau dengan tulus menunjukkan kepedulian sosialnya melalui pendirian sekolah-sekolah modern yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Ini adalah bentuk kepeduliannya terhadap ketertinggalan pendidikan di kalangan umat, yang ia yakini sebagai kunci untuk keluar dari kemiskinan dan kebodohan. Melalui pendidikan ini, ia berusaha mencetak generasi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cerdas dan mandiri secara intelektual.

Kepedulian sosial nya juga termanifestasi dalam aktivitas nyata membantu fakir miskin dan anak yatim. Terinspirasi dari pemahaman Surat Al-Ma'un, ia secara konsisten mengajarkan dan mempraktikkan pentingnya menyantuni mereka yang membutuhkan. Dalam film, digambarkan bagaimana ia dan murid-muridnya aktif dalam kegiatan sosial, seperti membantu orang miskin dan mendirikan panti asuhan, yang merupakan respons langsung terhadap kondisi sosial masyarakat yang membutuhkan perhatian. Kepedulian sosialnya ini bukan sekadar retorika, melainkan aksi nyata yang menjadi landasan bagi lahirnya gerakan Muhammadiyah yang hingga kini dikenal luas atas kontribusinya di bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial.

h. Nilai Tanggung Jawab

Dalam film *Sang Pencerah*, nilai tanggung jawab adalah salah satu karakteristik paling menonjol yang melekat pada diri Kiai Haji Ahmad Dahlan. Beliau tidak hanya merasakan tanggung jawab pribadi, tetapi juga tanggung jawab moral dan keagamaan untuk memperbaiki kondisi umat dan bangsa. Menunjukkan tanggung jawabnya dengan tidak berpangku tangan melihat kemunduran umat Islam yang terjerat dalam takhayul dan ketertinggalan pendidikan. Ia merasa bertanggung jawab untuk mengembalikan ajaran Islam pada kemurniannya dan mengangkat derajat umat melalui pemahaman agama yang benar dan pendidikan modern. Hal ini terwujud dalam upayanya yang tak kenal lelah dalam menyebarkan

gagasan pembaharuan, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan dan penolakan keras.

Tanggung jawab Kiai Haji Ahmad Dahlan juga terlihat dari komitmennya yang tak tergoyahkan dalam membangun sistem dan lembaga. Ketika ia melihat bahwa dakwah personal tidak cukup untuk menciptakan perubahan struktural, ia memikul tanggung jawab untuk mendirikan Muhammadiyah sebagai organisasi yang terstruktur. Ini adalah bentuk tanggung jawab kolektif untuk memastikan bahwa upaya pembaharuan dapat berkelanjutan dan berdampak luas. Mulai dari mendirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan ilmu agama dan umum, hingga mengelola kegiatan sosial, semua dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab demi kemajuan umat dan bangsa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang analisis semiotika pesan dan nilai moral yang terkandung dalam film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo, maka penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa Film *Sang Pencerah* berhasil menggunakan semiotika untuk mengkontraskan Islam yang stagnan dan ritualistik dengan Islam yang berkemajuan dan dinamis. Melalui tanda-tanda seperti membenaran arah kiblat dengan kompas, mengajar dengan papan tulis, kepedulian terhadap anak jalanan dan kaum duafa serta dituduh kiai kafir. Film ini juga menanamkan nilai-nilai moral universal tentang pentingnya ilmu, kepedulian sosial, dan semangat pembaharuan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Pesan dan nilai moral dalam film *Sang Pencerah* mengajarkan bahwa melalui perjuangan Kiai Haji Ahmad Dahlan pada film ini menekankan memurnikan ajaran agama berarti mempraktikkan nilai-nilai moral seperti kesabaran, saling menghargai, tolong menolong, kejujuran, toleransi, peduli sosial, tanggung jawab, dan sikap pemaaf, bahkan kepada mereka yang menentang. Pada akhirnya, film ini mengajak kita untuk menjadi pencerah bagi lingkungan kita, dengan meniru semangat seperti yang ditunjukkan oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan.

Daftar Pustaka

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid, D. M. *Pengantar Teori Film*, 2020.
- Inten, Dinar Nur, Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga, *Jurnal Family Edu*, Universitas Islam Bandung. No. 1 April 2017.
- Leliana, dkk, Representasi Pesan Moral Dalam Film *Tilik* Analisis Semiotik Roland Barthes. Cakrawala *Jurnal Humaniora*, 2021.
- Retnaningrum, Wulandari, “Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Perspektif Islam”, *Jurnal Warna*, Vol. 2 No. 2, Desember 2028.

- Rohmah, Umi, "Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 6 No. 2, 2012.
- Rohman, Arif, *Pendidikan Komparatif*. Yogyakarta: Laksbang Grafika, 2010.
- Rusydi, dkk, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1, 2018.
- Sugesti, Delvia, "Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam." *Jurnal PPkn dan Hukum*, Vol 14 No. 2, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Ilmiah : Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Wijayanti, *Kemerosotan Nilai Moral yang Terjadi pada Generasi Muda di Era Modern*, 2021.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet.1, 2008.